

PEMERTAHANAN BAHASA INDONESIA DI TENGAH ARUS GLOBALISASI MEDIA

Munirah¹, Ratnawati², Sahriani³, Dewi Syartika⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

*Alamat email penulis koresponden: munirah@unismuh.ac.id

Abstrak

Globalisasi media telah mengubah cara masyarakat Indonesia berkomunikasi, terutama dalam penggunaan bahasa di dunia digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa Indonesia tetap dipertahankan meskipun banyak pengaruh bahasa asing, khususnya di media sosial. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengamatan konten digital, kajian pustaka, dan dokumen kebijakan bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun banyak orang mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing (*code-mixing*), masih banyak upaya untuk menjaga bahasa Indonesia, seperti lewat kampanye digital, konten edukasi, dan media kreatif. Pemertahanan bahasa Indonesia tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga oleh individu dan komunitas digital yang sadar akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia secara modern dan relevan. Keberhasilan menjaga bahasa Indonesia di tengah globalisasi media bergantung pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan budaya serta kerja sama antara kebijakan dan partisipasi publik. Pemertahanan bahasa kini bukan hanya soal menjaga agar tidak punah, tetapi menjadi bagian dari inovasi budaya yang terus berkembang.

Kata Kunci: pemertahanan bahasa, globalisasi media, bahasa indonesia, media sosial, budaya digital.

Abstract

Media globalization has changed the way Indonesian people communicate, especially in the use of language in the digital world. This research aims to find out how the Indonesian language is maintained despite the influence of foreign languages, especially on social media. The research was conducted with a qualitative descriptive approach through the observation of digital content, literature review, and language policy documents. The results show that although many people mix Indonesian with foreign languages (code-mixing), there are still many efforts to maintain the Indonesian language, such as through digital campaigns, educational content, and creative media. The defense of the Indonesian language is not only carried out by the government, but also by individuals and digital communities who are aware of the importance of using Indonesian in a modern and relevant way. The success of maintaining the Indonesian language in the midst of media globalization depends on the ability of the community to adapt to cultural changes as well as cooperation between policy and public participation. Language preservation is now not only a matter of keeping it from becoming extinct, but it is part of cultural innovation that continues to develop.

Keywords: language defense, media globalization, indonesian, social media, digital culture.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan simbol identitas nasional sekaligus alat pemersatu bangsa yang memiliki keberagaman etnis, budaya, dan bahasa daerah. Sejak dikukuhkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara yang digunakan dalam pendidikan, pemerintahan, media, dan kehidupan sehari-hari. Peran vital ini menegaskan bahwa keberadaan dan keberlangsungan bahasa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aspek komunikasi, tetapi juga menyangkut kelangsungan jati diri bangsa.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, penggunaan bahasa Indonesia mengalami tantangan yang tidak ringan. Media sosial, sebagai representasi budaya global dan ruang interaksi utama masyarakat modern, menjadi arena pergeseran penggunaan bahasa. Arus informasi yang cepat melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube mendorong munculnya praktik *code-mixing* atau pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Penggunaan istilah asing dianggap lebih keren dan modern oleh sebagian kalangan muda, sehingga membuat keberadaan bahasa Indonesia seolah menjadi kurang relevan dalam konteks digital (Sofyaningrum & Azizah, 2024).

Fenomena ini tidak hanya menggeser pilihan kosakata, tetapi juga mempengaruhi sikap dan kebanggaan berbahasa. Dalam analisis Jahdiah dkk. (2022), globalisasi telah membawa dampak pada penurunan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal yang melekat dalam bahasa ibu. Bahasa yang sebelumnya dijunjung tinggi sebagai lambang nasionalisme kini mulai digeser oleh dominasi bahasa asing dalam ruang publik digital. Hal ini tentu mengkhawatirkan apabila tidak diikuti dengan langkah strategis untuk mengembalikan kebanggaan dan penggunaan bahasa Indonesia secara bermartabat.

Dari sudut pandang teori sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dilihat sebagai sistem simbolik, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial. Teori identitas linguistik menyebutkan bahwa pilihan bahasa mencerminkan sikap, orientasi nilai, dan keterikatan sosial penuturnya. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa Indonesia tidak cukup hanya bersifat struktural atau administratif, melainkan harus menyasar aspek sikap dan kesadaran kolektif masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pengguna utama media digital.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan adanya variasi strategi penggunaan bahasa yang berbeda di ranah digital. Fitriani (2024) menemukan bahwa fenomena seperti *word shortening*, *slang*, dan *code-mixing* muncul secara signifikan pada platform Twitter, Instagram, dan Facebook. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan bahasa di ruang digital harus direspons dengan adaptasi kurikulum dan penyusunan pedoman penggunaan bahasa digital yang relevan (Ejournal ITS Nusa Lampung). Selanjutnya, Khoirunnisa et al. (2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa program teknik mengalami kesulitan dalam menerapkan Bahasa Indonesia baku sesuai kaidah PUEBI ketika menyusun presentasi akademik maupun karya tulis. Hal ini disebabkan oleh dominasi bahasa santai dan *slang* yang mereka serap dari media sosial.

Fenomena penggunaan bahasa di ranah pemasaran digital juga memberikan gambaran berbeda. Muharam et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat dan relevan dalam konten media sosial bisnis dapat meningkatkan keterlibatan pengguna serta memperkuat citra merek. Bahkan, penggunaan bahasa kasual dan lokal justru mampu menarik perhatian audiens muda tanpa mengorbankan efektivitas komunikasi (jii.rivierapublishing.id). Sejalan dengan itu, Febriana et al. (2024) menemukan bahwa para kreator konten di TikTok memanfaatkan Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai strategi membangun kedekatan emosional dengan audiens. Bahasa lokal dan kasual yang digunakan dianggap meningkatkan daya tarik konten serta memperkuat interaksi antara kreator dan pengikutnya.

Penelitian sebelumnya oleh Mascita dan Sariah (2021) menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Indonesia yang efektif dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan media. Mereka menekankan pentingnya peran masyarakat dalam memproduksi konten-konten lokal berbahasa Indonesia secara konsisten. Ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian bahasa harus dilakukan secara adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tantangan yang dihadapi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi media, serta mengeksplorasi strategi pemertahanan yang relevan, khususnya di ruang digital. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam penguatan eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa modern yang adaptif namun tetap

menjunjung nilai-nilai kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena pemertahanan bahasa Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi media, khususnya di ruang digital seperti media sosial. Fokus penelitian diarahkan pada perilaku kebahasaan masyarakat, terutama generasi muda, yang terepresentasi melalui konten media sosial (Instagram, TikTok, Twitter, YouTube), serta dokumen kebijakan dan literatur ilmiah terkait. Penelitian dilakukan dengan mengobservasi praktik berbahasa dalam berbagai unggahan digital dan menganalisis bentuk-bentuk pemertahanan atau pergeseran bahasa yang muncul.

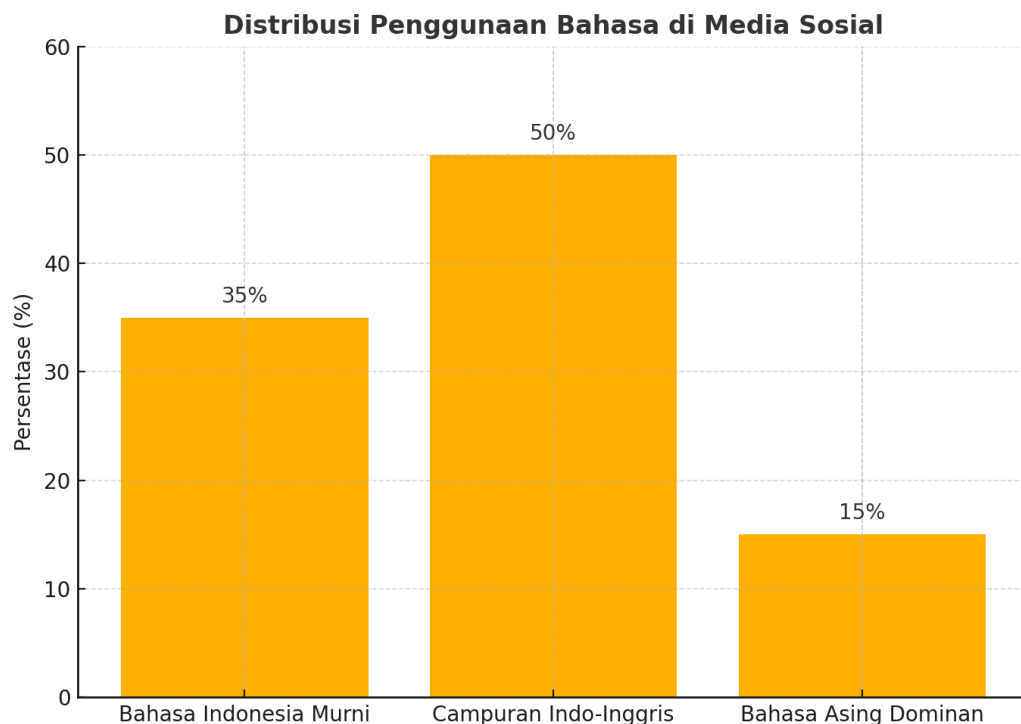
Data yang digunakan terdiri dari data primer berupa hasil observasi konten digital, dan data sekunder berupa jurnal ilmiah, regulasi pemerintah, dan dokumen kampanye kebahasaan resmi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi daring, dokumentasi, dan studi literatur. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi pedoman observasi untuk mencatat pola penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing, gaya bahasa (baku, gaul, campuran), serta strategi yang digunakan dalam kampanye pemertahanan bahasa.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil observasi dengan data dari jurnal ilmiah tahun 2020–2025 dan dokumen resmi. Penelitian ini dibatasi pada konten digital periode 2022–2024 dan tidak melibatkan wawancara langsung, sehingga hasilnya berfokus pada interpretasi linguistik dan kultural dari data yang tersedia secara daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial cenderung terbagi dalam tiga pola utama: penggunaan bahasa Indonesia murni, campuran bahasa Indonesia dan bahasa asing (terutama Inggris), serta dominasi bahasa asing. Hasil observasi terhadap sejumlah akun media sosial publik menunjukkan bahwa lebih dari separuh konten yang diteliti menggunakan kombinasi bahasa Indonesia dan istilah asing, baik dalam judul, caption, maupun isi konten.

Penggunaan campuran ini umumnya terjadi dalam konteks informal dan ekspresif, serta dianggap mengikuti tren global digital.



Gambar 1. Distribusi Penggunaan Bahasa di Media Sosial

Temuan ini menguatkan pendapat Sofyaningrum dan Azizah (2024) yang menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang netral namun bebas yang mendorong ekspresi linguistik tidak baku dan dinamis. Walaupun begitu, bahasa Indonesia tetap hadir dan bertahan melalui berbagai bentuk kampanye bahasa serta inisiatif digital yang mendukung kebakuan dan kearifan lokal dalam komunikasi publik. Misalnya, dalam kampanye “Gunakan Bahasa Indonesia dengan Bangga”, pengguna diajak menghindari istilah asing yang tidak perlu, dengan pendekatan yang kreatif dan ringan.

Lebih lanjut, terdapat empat strategi utama yang ditemukan dalam upaya mempertahankan bahasa Indonesia di media sosial: (1) konsistensi berbahasa Indonesia oleh influencer yang sadar literasi; (2) produksi konten edukatif yang mengangkat pentingnya penggunaan bahasa Indonesia; (3) penyebaran pesan melalui kampanye daring resmi; dan (4) pemanfaatan sastra digital dalam bentuk puisi, meme, atau pantun berbahasa baku. Keempat strategi ini memperlihatkan bahwa pemertahanan bahasa tidak harus selalu bersifat kaku, tetapi bisa dibungkus dalam

bentuk kreatif dan dekat dengan budaya digital masyarakat saat ini.



Gambar 2. Strategi Pemertahanan Bahasa Indonesia di Media Sosial

Hasil ini memperkuat pernyataan Jahdiah dkk. (2022) bahwa kunci pemertahanan bahasa bukan hanya terletak pada regulasi formal, tetapi juga dalam penguatan peran komunitas digital dan penggunaan bahasa secara fungsional dalam berbagai konteks komunikasi yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Oleh karena itu, strategi pemertahanan yang berhasil adalah yang mampu menyentuh aspek emosional, budaya, dan estetika pengguna media sosial secara langsung.

Pembahasan

Pemertahanan bahasa Indonesia di era globalisasi media bukan hanya soal bahasa, tetapi juga menyangkut identitas dan budaya bangsa. Meskipun istilah asing banyak digunakan di media sosial, bahasa Indonesia tetap bertahan melalui strategi kreatif dari individu, komunitas, hingga lembaga formal. Penggunaan campuran bahasa seperti *vibes*, *update*, dan *support* menunjukkan adanya pengaruh global, tetapi juga menjadi simbol keakraban dan tren di kalangan pengguna media digital.

Strategi pelestarian bahasa Indonesia kini mengalami transformasi dengan memanfaatkan budaya digital. Kampanye bahasa yang dilakukan melalui media sosial, seperti program “Sapa Bahasa”, penggunaan bahasa Indonesia dalam meme, konten kreatif, hingga puisi digital, menunjukkan bahwa pendekatan kreatif lebih mampu menjangkau generasi muda dibandingkan pola pelestarian yang formal dan kaku. Hal

ini sejalan dengan temuan Pratiwi & Nugroho (2021) yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah digital lebih efektif dipertahankan melalui konten yang interaktif, partisipatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi formal, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi budaya populer.

Lebih jauh, peran tokoh publik, influencer, dan konten kreator sangat signifikan dalam membentuk citra positif bahasa Indonesia. Representasi bahasa dalam ruang digital yang dikemas dengan kreatif dapat menumbuhkan rasa bangga sekaligus memperkuat daya saing bahasa Indonesia di tengah dominasi bahasa asing. Riset yang dilakukan oleh Kurniawan (2023) menegaskan bahwa dukungan komunitas daring dan figur publik mampu mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Artinya, pemertahanan bahasa tidak dapat dilepaskan dari strategi sosialisasi berbasis media yang dekat dengan keseharian masyarakat.

Dalam menjaga keberadaan bahasa Indonesia, sinergi lintas sektor sangat dibutuhkan. Pemerintah tidak cukup hanya mengeluarkan regulasi kebahasaan, tetapi juga harus menghadirkan ekosistem bahasa yang sehat, inklusif, dan adaptif dengan perkembangan zaman. Akademisi, komunitas bahasa, dan masyarakat digital perlu bekerja sama untuk menciptakan ruang-ruang penggunaan bahasa Indonesia yang produktif, baik di ranah formal maupun nonformal. Seperti ditegaskan oleh Lestari (2020), pemertahanan bahasa nasional harus dipandang sebagai investasi budaya yang berkelanjutan, karena bahasa adalah cermin jati diri bangsa. Dengan demikian, bahasa Indonesia akan tetap bertahan sebagai bahasa modern yang berkelas sekaligus mampu menjaga akar budaya bangsa di era globalisasi.

KESIMPULAN

Pemertahanan bahasa Indonesia di era globalisasi media merupakan tantangan linguistik yang kompleks dan multidimensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran signifikan dalam praktik berbahasa masyarakat khususnya melalui penggunaan bahasa campuran dan istilah asing di media sosial bahasa Indonesia tetap memiliki ruang vital untuk bertahan dan berkembang. Keberlangsungan ini tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal dari negara, tetapi

juga oleh partisipasi aktif masyarakat digital dalam menciptakan ekosistem bahasa yang adaptif dan kontekstual.

Pemertahanan bahasa Indonesia terbukti dapat dicapai melalui berbagai strategi yang relevan dengan kultur media saat ini, seperti penggunaan bahasa Indonesia oleh figur publik, konten edukatif berbahasa baku, dan kampanye digital yang melibatkan simbol budaya lokal. Strategi ini berhasil mempertahankan nilai kebahasaan sekaligus menghubungkannya dengan gaya komunikasi modern yang lebih inklusif dan dinamis. Hasil ini memperkuat pendekatan teori ekologi bahasa bahwa kelangsungan bahasa sangat bergantung pada kesesuaian antara bahasa, pengguna, dan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, diperlukan sinergi antara kebijakan pemerintah, pendidikan, komunitas digital, dan individu pengguna bahasa dalam membangun kesadaran dan kebanggaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Dalam menghadapi derasnya arus globalisasi media, keberhasilan pemertahanan bahasa Indonesia tidak terletak pada penolakan terhadap bahasa asing, tetapi pada kemampuan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang fungsional, kreatif, dan bermartabat dalam setiap ruang komunikasi publik. Pemertahanan bahasa bukanlah upaya konservatif, tetapi bentuk inovasi kultural yang memperkuat identitas nasional dalam era global.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, R. D., & Pramono, H. (2023). Pemertahanan bahasa Indonesia melalui literasi digital di kalangan remaja. *Jurnal Bahasa dan Media*, 5(2), 89–102.
- Handayani, T., & Cahyono, B. (2021). Pengaruh globalisasi media terhadap penggunaan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 9(1), 55–70.
- Jahdiah, J., Yayuk, R., & Riana, D. R. (2022). Tuturan bermakna budaya sebagai pembelajaran kearifan lokal masyarakat Banjar: Studi etnopedagogi. *Jurnal Ranah: Kajian Bahasa*, 11(2), 105–118.
https://ojs.badanbahasa.dikdasmen.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/download/5196/1947
- Jayanti, R., Alfianti, T., & Putri, R. D. M. (2024). Penggunaan bahasa tradisional dalam media sosial: Representasi kearifan lokal dalam era digital. *Jurnal Sasando*, 6(1), 50–60.
<https://sasando.upstegal.ac.id/index.php/sasando/article/download/260/146>
- Kurniawan, A. (2023). Peran influencer dalam pemertahanan bahasa Indonesia di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(2), 115–129.
- Kusyanti, D. (2022). Pemertahanan bahasa Indonesia terhadap pengaruh bahasa asing pada era Society 5.0. *Jurnal Pedagogi*, 9(2), 76–85.
<http://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/download/391/314>

- Kusuma, R. P., & Rahmawati, D. (2020). Bahasa Indonesia dan tantangan era digital: Antara peluang dan ancaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 144–156.
- Lestari, R. (2020). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 77–90.
- Manurung, A. M., & Wulandari, A. N. (2024). Pentingnya pemertahanan bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 5(1), 25–33.
<https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/456>
- Mascita, D. E., & Sariah, S. (2021). Strategi pemertahanan bahasa Sunda Lelea Indramayu. *Jurnal Ranah: Kajian Bahasa*, 10(2), 67–80.
https://ojs.badanbahasa.dikdasmen.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/download/2395/1612
- Nuradita, R. D., & Suryadi, M. (2024). Eksistensi Bahasa Jawa dalam budaya sungkeman Lebaran: Studi kasus pada ranah keluarga di Kabupaten Blora. *Kandai*, 20(1), 89–99.
<https://ojs.badanbahasa.dikdasmen.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/7632>
- Pratiwi, A., & Nugroho, R. (2021). Strategi pelestarian bahasa Indonesia melalui media digital. *Bahtera Bahasa*, 18(2), 201–215.
- Putri, S. N., & Aditya, F. (2022). Pemertahanan bahasa Indonesia dalam konten kreatif di platform digital. *Jurnal Literasi Digital*, 2(1), 33–45.
- Rahman, A., & Dewi, K. (2023). Media sosial dan sikap bahasa generasi milenial: Sebuah analisis pemertahanan bahasa Indonesia. *Bahtera: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 67–80.
- Setiawan, I., & Nugrahani, D. (2019). Dinamika bahasa Indonesia di era globalisasi media. *Jurnal Humaniora Digital*, 3(2), 121–133.
- Sari, D. (2022). Fenomena alih kode dan campur kode pada media sosial generasi milenial. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1), 45–60.
- Sofyaningrum, R., & Azizah, R. N. (2024). Transformasi bahasa di era Society 5.0: Bahasa gaul dan pemertahanan bahasa. *LOA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 4(1), 45–56.
<https://ojs.badanbahasa.dikdasmen.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/7226>
- Susilo, J. (2014). Kebijakan pendidikan bahasa Indonesia di era globalisasi: Permasalahan dan solusi. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit*, 12(1), 35–43.
<https://www.ejournalugi.com/index.php/logika/article/view/155/105>
- Ulfa, M. (2019). Eksistensi bahasa daerah di era disrupsi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 41–51.
<https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/download/2948/2183>
- Wisnu, I. W. G., & Purnami, I. A. P. (2024). Pemertahanan bahasa Bali melalui Festival Tunas Bahasa Ibu. *Prosiding Seminar Nasional Riset Undiksha*, 3(1), 123–134.
<https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/SENARI/article/download/846/430>